

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA WARMON KOKODA PASCA PEMBENTUKAN DESA

**(Studi Kasus: Desa Warmon Kokoda, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, Provinsi
Papua Barat)**

Nafis Nidhomi

Abstrak

Pasca disahkannya UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, pembentukan desa-desa baru di penjuru pelosok Indonesia semakin bertambah pesat. Menurut data Kementerian Dalam Negeri Per 29 Juni 2016, jumlah desa yang sebelumnya pada tahun 2015 berjumlah 74.093, bertambah sebanyak 661 desa, dan di tahun 2016 jumlah desa di Indonesia mencapai 74.754. Salah satu Desa yang mengalami pembentukan menjadi desa baru adalah Kampung Warmon Kokoda tepatnya di Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, Papua Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sosial masyarakat Desa Warmon Kokoda, pada dimensi struktural, dimensi kultural dan dimensi interaksional, menggunakan teori Himes dan Moore tentang dimensi perubahan sosial pasca pembentukan desa. Pada dimensi struktural masyarakat mengalami perubahan pada pendidikan yang semakin meningkat, banyak masyarakat memiliki mata pencaharian tetap, jumlah penduduk meningkat, adanya struktur kelembagaan masyarakat, serta status dan peran kepala desa sebagai pimpinan masyarakat. Pada dimensi kultural masyarakat mengalami perubahan pada gaya hidup, pola pikir, serta budaya masyarakatnya. Kemudian pada dimensi interaksional, masyarakat mengalami perubahan pada interaksi sosial, baik dengan sesama masyarakat Warmon Kokoda juga dengan masyarakat transmigran Jawa.

Kata kunci: perubahan sosial, warmon kokoda, pembentukan desa

Abstract

After the enactment of Law Number 6 Year 2014 on Villages, the formation of new villages throughout Indonesia has been growing rapidly. According to Ministry of Home Affairs data as of June 29, 2016, the number of villages that previously in 2015 amounted to 74,093, an increase of 661 villages, and in 2016 the number of villages in Indonesia reached 74,754. One of the villages that experienced the formation of a new village is Kampung Warmon Kokoda precisely in Mayamuk District, Sorong Regency, West Papua. This study uses a qualitative method. This study aims to analyze the social changes in the village of Warmon Kokoda, on the structural, cultural and interactional dimensions, using Himes and Moore's theory of the dimensions of social change after village formation. In the structural dimension of society experiencing changes in education which is increasing, many people have permanent livelihoods, increasing population, the existence of community institutional structures, and the status and role of village heads as community leaders. In the cultural dimension, people experience changes in the lifestyle, mindset, and culture of the people. Then on the interactional dimension, people experience changes in social interaction, both with fellow Warmon Kokoda communities as well as with Javanese transmigrant communities.

Keyword: social transformation, warmon kokoda, village formation

Pendahuluan

Pasca disahkannya UU tersebut, pembentukan desa-desa baru di penjuru pelosok Indonesia semakin bertambah pesat. Menurut data Kementerian Dalam Negeri Per 29 Juni 2016, jumlah desa yang sebelumnya pada tahun 2015 berjumlah 74.093, bertambah sebanyak 661 desa, dan di tahun 2016 jumlah desa di Indonesia mencapai 74.754. Salah satu Desa yang mengalami pembentukan menjadi desa baru adalah Kampung Warmon Kokoda tepatnya di Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, Papua Barat. Istilah penyebutan kampung di Papua adalah desa, dan distrik adalah kecamatan. Kampung Warmon Kokoda merupakan sebuah desa yang dihuni oleh masyarakat asli Papua dengan kelompok yang disebut dengan Suku Kokoda. Masyarakat Suku Kokoda merupakan masyarakat asli Papua yang berasal dari salah satu daerah di Kabupaten Sorong Selatan, tepatnya di Kampung Siwatori, Distrik Kokoda. Istilah tuan tanah dalam hal kepemilikan atas suatu wilayah masih sangat kental di Papua, sehingga meskipun sama-sama asli orang Papua, masyarakat Suku Kokoda tetap saja tak beda seperti halnya para transmigran Jawa lainnya yang disebut suku pendatang. Sebab tuan tanah di wilayah Kabupaten Sorong adalah Suku Moi.

Jauh sebelum terbentuk menjadi Kampung/Desa secara definitif masyarakat Warmon Kokoda adalah masyarakat yang nomaden, berpindah-pindah tempat di sekitar wilayah Kabupaten dan Kota Sorong. Pemukiman Masyarakat Kokoda sendiri tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten dan Kota Sorong. Di wilayah Kabupaten dapat dijumpai di Kampung Sagu, perkampungan Usili, Korwato, Klalin, dan di Kampung Warmon Kokoda. Kemudian di wilayah Kota dapat dijumpai di Kilo 9, Rufei Surya, serta dahulunya di sekitar Bandara. Masyarakat Kokoda di Kampung Warmon Kokoda masih ada keterikatan yang sangat kuat dengan masyarakat Kokoda di daerah kota yaitu di Rufei Surya, dimana mereka sama-sama berasal dari kampung asal yang sama yaitu Siwatori dan juga dahulunya mereka tinggal bersama di Rufei Surya.

Masyarakat Warmon Kokoda adalah masyarakat yang masih menggantungkan hidupnya pada hasil hutan, atau bisa dikatakan hidup pada fase berburu dan meramu. Cara hidup serta kebiasaan mereka, kerap menjadi masalah bagi masyarakat transmigran Jawa. Karena tak jarang hasil kebun dari masyarakat transmigran, yang memanen adalah masyarakat Warmon Kokoda. Anggapan mereka bahwa apa yang tumbuh diatas tanah yang dipijak adalah karunia Tuhan yang bisa dimanfaatkan oleh tiap insan. Hal inilah yang sering memicu munculnya konflik antara masyarakat Warmon Kokoda dan Transmigran Jawa. Stigma negatif dan sentimen oleh masyarakat transmigran terhadap masyarakat kokoda hingga kini masih menjadi hal yang sulit untuk membuat keduanya hidup secara akur dan gotong royong. Pendapat bahwasannya masyarakat kokoda adalah masyarakat pencuri, pemalas, serta tidak pernah berubah, masih menjadi jurang pemisah diantara keduanya untuk melakukan dialog-dialog serta hubungan komunikasi yang baik. Meskipun seiring berjalannya waktu intensitas interaksi diantara keduanya semakin meningkat, namun stigma negatif itu hingga sekarang masih mengakar.

Tahun 2002 menjadi awal dimana masyarakat Warmon Kokoda menempati wilayah yang saat ini menjadi tempat hidup bagi kelompok masyarakat tersebut. Sebelum terbentuk menjadi desa, secara administratif Warmon Kokoda dahulunya masuk dalam wilayah Kelurahan Makbusun yang berdampingan langsung dengan masyarakat transmigran Jawa dalam satu kelurahan. Kemudian pada akhir tahun 2015,

dengan pendampingan MPM (Majelis Pemberdayaan Masyarakat) Muhammadiyah Warmon Kokoda resmi menjadi entitas yang berdiri sendiri sebagai suatu Kampung (Desa) yang diakui dan disahkan oleh negara.

Soemardjan dalam (Soekanto, 1999) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Disahkannya Kampung Warmon sebagai desa definitif tentunya membawa pengaruh besar dalam tatanan hidup masyarakat Warmon Kokoda, dari yang awalnya hanya komunitas masyarakat adat yang tinggal di suatu wilayah, kemudian ditetapkan secara legal formal menjadi sebuah desa. Keberadaan Kepala Desa sebagai pemimpin masyarakat serta perangkat-perangkat desa yang membantunya menciptakan sistem kelembagaan baru yang juga ikut hadir dalam struktur sosial masyarakat. Dimana pada sebelumnya seorang raja menjadi sosok yang dihormati dan dianggap sebagai pemimpin oleh masyarakat di Kampung Warmon Kokoda.

Melalui latar belakang ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perubahan Sosial Masyarakat Desa Warmon Kokoda Pasca Pembentukan Desa. (Studi Kasus: Desa Warmon Kokoda, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, Papua Barat).

Menurut Himes dan Moore (dalam Soelaiman, 1998) perubahan sosial dapat dilihat dari 3 dimensi, yaitu: dimensi struktural, dimensi kultural, dan dimensi interaksional. *Pertama*, dimensi struktural, mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. Perubahan tersebut meliputi: bertambah dan berkurangnya kadar peranan, menyangkut aspek perilaku dan kekuasaan, adanya peningkatan atau penurunan sejumlah peranan atau pengkategorisasian peranan, terjadinya modifikasi saluran komunikasi diantara peranan-peranan atau kategori peranan, dan terjadinya perubahan dari sejumlah tipe dan daya guna fungsi sebagai akibat dari struktur. *Kedua*, dimensi kultural, mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat, yang meliputi: inovasi kebudayaan, difusi, dan integrasi. *Ketiga*, dimensi interaksional, mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat, yang meliputi: perubahan dalam frekuensi, perubahan dalam jarak sosial, perubahan perantara, dan perubahan dalam aturan atau pola-pola.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2000:3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. penelitian ini berkaitan dengan perubahan sosial masyarakat Desa Warmon Kokoda Pasca Pembentukan Desa baru. Adapun aktivitas yang diamati adalah perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan pada masyarakat Desa Warmon Kokoda yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk dalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil Temuan dan Pembahasan

PERUBAHAN PADA DIMENSI STRUKTURAL MASYARAKAT DESA WARMON KOKODA

Perubahan sosial masyarakat dilihat dari dimensi struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, peranan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Warmon Kokoda dari dimensi struktural antara lain:

1. Pendidikan

Sebelum pembentukan desa minat belajar masyarakat Warmon Kokoda khususnya pada anak usia belajar sangat rendah. Dari total kurang lebih 112 anak usia sekolah dari usia SD, SMP, hingga SMA, yang mengenyam pendidikan tak lebih dari separuh jumlag tersebut. kemudian pasca pembentukan desa, pada tahun 2018 pemerintah desa mengalokasikan dana desa untuk keperluan pendidikan anak-anak di Desa Warmon Kokoda. Anggaran ini digunakan untuk membiayai anak-anak yang ingin belajar atau sekolah baik di Sorong sendiri ataupun yang di luar Sorong. Hal ini dilakukan untuk mendorong semangat orang tua agar peduli terhadap pendidikan sang anak. Informasi ini berdasarkan wawancara bersama Kepala Desa Warmon Kokoda yang mengatakan bahwa:

“pemerintah desa mengalokasikan dana untuk keperluan pendidikan, agar mendorong masyarakat untuk peduli terhadap sekolah anak-anak”

Dan kini ada beberapa anak dari Warmon Kokoda yang didorong untuk belajar di Jawa untuk menuntut ilmu.

“ada kurang lebih sepuluh anak yang kami antar untuk sekolah di Jawa, ada yang di Madiun, Magetan, dan ada juga yang di Jogja.”

Dari sepuluh anak yang menempuh pendidikan di pulau jawa ada 5 anak usia SD, ada 3 anak usia SMP, ada 1 anak usia SMA, dan 1 anak yang melanjutkan di perguruan tinggi negeri.

Hal ini menunjukkan masyarakat Desa Warmon Kokoda dalam segi pendidikan telah memperbaiki diri kearah yang lebih baik. Meskipun perubahan yang terjadi tidak signifikan, tapi hal ini memicu dan memotivasi masyarakat yang lain agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik.

2. Mata Pencaharian

Pasca pembentukan desa masyarakat yang dulunya tidak memiliki pekerjaan tetap, kini diantaranya memiliki pekerjaan tetap. Memang bukan keseluruhan, tapi setidaknya pasca pembentukan desa angka pengangguran mulai menurun. Tahun 2018 pemerintah desa menggunakan anggaran dana desa membuat sebuah kapal yang di gunakan dan dikelola oleh masyarakat secara kolektif. Masyarakat yang dulunya tidak memiliki pekerjaan bisa ikut serta dalam kelompok nelayan, dan mempergunakan kapal tersebut secara bersama-sama.

“sekarang kita sudah memiliki kapal yang digunakan dan dikelola secara kolektif, jadi masyarakat yang masih nganggur bisa ikut menjadi nelayan”

Selain menjadi nelayan, kini masyarakat khususnya mama-mama juga sudah mulai membuka usaha dengan berjualan makanan di depan rumah mereka. Dengan modal pinjaman dari BUMDES mereka membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. dan terkadang yang laki-laki juga ikut menjadi tukang ketika ada proyek pembangunan yang ada di desa.

Beberapa masyarakat juga diangkat menjadi aparatur desa, dan bekerja untuk keperluan-keperluan desa.

Tabel 1.

Mata Pencaharian Masyarakat

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Nelayan	20 Orang
2	Aparatur Desa	15 Orang
3	Usaha Warung Kecil	5 Orang
4	Guru	2 Orang
5	Pekerja Proyek	15 Orang

Pasca pembentukan desa kini angka pengangguran pada masyarakat Desa Warmon Kokoda mulai menurun. Meskipun tidak terjadi pada skala yang besar, namun ini menunjukkan perubahan yang lebih baik.

3. Jumlah Penduduk

Pada awal terbentuknya menjadi sebuah desa, Warmon Kokoda hanya memiliki jumlah KK 158, dengan jumlah penduduk 256 jiwa. Sebelumnya masyarakat Warmon Kokoda hanya segelintir yang memiliki KTP, itupun masih menggunakan KTP Kelurahan Makbusun ataupun Kelurahan dari Kota.

Pada tahun 2018 penduduk Warmon Kokoda telah mencapai 600 jiwa dengan KK berjumlah 180 KK. Hal ini berdasarkan informasi dari kepala desa:

“sekarang penduduk Warmon Kokoda bertambah banyak, dari KK yang berjumlah 158 KK dengan penduduk 256 jiwa, kini telah menjadi 180 KK dengan jumlah penduduk kurang lebih 600 jiwa”

Dari keseluruhan jumlah tersebut kurang lebih 70% kini masyarakat telah memiliki KTP Warmon Kokoda.

4. Struktur Kelembagaan

Sebelum pembentukan desa Warmon Kokoda tidak memiliki struktur kelembagaan. Secara adat hanya memiliki Raja sebagai pemimpin dan secara pemerintahan hanya terdapat seorang Ketua RT.

Setelah pembentukan desa, telah memiliki struktur kelembagaan, yakni di bidang pemerintahan.

5. Status dan Peran

Suku Kokoda menjalani hidup dengan cara nomaden atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, dan masyarakat warmon kokoda berasal dari masyarakat kokoda yang awalnya hidup di kota kemudian pindah ke Satuan Pemukiman (SP 3).

Sebagai komunitas masyarakat adat mereka memiliki pimpinan kelompok. Pimpinan tersebut yaitu seorang Raja yang memiliki peran dalam mengurus masalah-masalah adat, masalah antar individu, ataupun masalah dengan warga transmigran. Para raja memiliki peran dalam memediasi masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Setelah pembentukan desa, kepemimpinan yang dulunya dipegang oleh Raja kini beralih kepada Kepala Desa yang cenderung memegang peranan penting tersebut.

PERUBAHAN PADA DIMENSI KULTURAL MASYARAKAT DESA WARMON KOKODA

Dimensi kultural, merupakan perubahan yang mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat, yang meliputi: inovasi kebudayaan, difusi, dan integrasi.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Warmon Kokoda dari dimensi kultural antara lain:

1. Gaya Hidup

Sebelum pembentukan desa masyarakat yang hidup secara komunal dan bekerja secara kolektif untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Mereka tinggal dalam suatu rumah panggung dengan ukuran yang besar dan dihuni oleh beberapa keluarga. Rumah tersebut dinamai mereka dengan rumah gaba-gaba karena terbuat dari gaba, atau batang daun pohon sagu. Dalam satu rumah gaba-gaba biasa tinggal 3-5 keluarga yang tinggal secara bersama-sama, baik satu hubungan darah ataupun satu hubungan dalam anggota marga.

Setelah pembentukan desa, masyarakat Desa Warmon Kokoda mendapatkan bantuan pembangunan perumahan dari Dinas Sosial Kabupaten Sorong. Perumahan tersebut terbuat dari beton cor dan berbentuk seperti perumahan-perumahan pada umumnya. Perumahan tersebut terdiri dari kurang lebih 57 bangunan.

Semenjak didirikan perumahan tersebut, masyarakat mulai tinggal dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Satu rumah bisa terdiri dari 1-3 anggota keluarga. Anggota-anggota keluarga yang kini mulai hidup sendiri dalam rumah masing-masing mengurus keperluan dan kebutuhannya sendiri-sendiri dan tidak kolektif lagi.

Hal ini menyebabkan kontak sosial diantara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya semakin berkurang. Selain itu, kepemilikan rumah secara pribadi menyebabkan sikap individualis.

Gambar 1
Rumah Sebelum Pembentukan Desa



Gambar 2
Rumah Setelah Pembentukan Desa



2. Pola Pikir

Masyarakat Kokoda adalah masyarakat yang sangat menggantungkan hidupnya dari hasil alam. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari mereka pergi ke hutan mencari sagu, ikan, serta jenis makanan lainnya dengan cara-cara yang telah mereka pelajari dari sudah sejak jaman dulu. Pola pikir inilah yang kemudian membentuk pola hidup mereka untuk menjalankan kehidupan mereka sehari-hari.

Namun seiring berjalannya waktu kondisi hutan yang dulunya menghidupi mereka perlahan mulai susah untuk memenuhi kebutuhan.

Disahkannya Warmon Kokoda sebagai desa mengundang perhatian banyak organisasi-organisasi sosial untuk datang memberikan bantuan-bantuan seperti misalnya sembako, hewan qurban, pakaian layak pakai, buku-buku bacaan, serta kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Akan tetapi pola-pola bantuan yang diberikan justru semakin lama semakin membuat masyarakat mempunyai pola pikir untuk selalu menerima bahkan lebih parahnya ini menjadikan masyarakat menjadi ketergantungan pada bantuan-bantuan tersebut.

3. Budaya Masyarakat

Salah satu budaya masyarakat yang mengalami perubahan adalah budaya menikah masyarakat, dimana sebelum pembentukan desa masyarakat menikah hanya dengan cara adat, dan pernikahan tidak dilakukan dengan cara agam ataupun pernikahan yang dicatat oleh Dinas Penatatan Sipil.

Kemudian setelah terbentuknya desa budaya ini ter integrasi dengan aturang-aturan baru bagi masyarakat. Dan kini banyak diantara masyarakat yang telah melaksanakan pernikahan bukan hanya dengan cara adat saja, tapi juga pernikahan yang sah diakui oleh agama dan negara.

PERUBAHAN PADA DIMENSI INTERAKSIONAL MASYARAKAT DESA WARMON KOKODA

Dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Pada dimensi ini perubahan terjadi pada interaksi sosial masyarakat. Baik interaksi sosial anatara masyarakat desa Warmon Kokoda sendiri maupun interaksi sosial masyarakat Warmon Kokoda dengan warga transmigran jawa.

Menurut Soekanto (1999: 60) Interaksi sosial merupakan suatu kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Warmon Kokoda dari dimensi kultural antara lain:

1. Interaksi Antar Masyarakat Desa Warmon Kokoda

Jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak pada saat sebelum terbentuk menjadi sebuah desa, pimpinan masyarakat dapat dengan mudah meminimalisir konflik-konflik horizontal yang terjadi di masyarakat. Apabila ada konflik yang terjadi di masyarakat, raja sebagai pimpinan masyarakat dapat dengan mudah memediasi masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Jumlah masyarakat yang tidak terlalu banyak juga berpengaruh pada jumlah serta besar konflik yang terjadi.

Masyarakat pada waktu itu juga hidup secara bersama-sama dalam satu rumah, sehingga intensitas pertemuan antara satu orang dengan orang lainnya terjadi sangat sering. Hubungan satu orang dengan lainnya, atau satu keluarga dengan keluarga lainnya berjalan rukun tanpa ada kecemburuan sosial. Saling menjaga dan saling melindungi adalah sebuah kewajiban. Ini menandakan adanya sebuah hubungan kekeluargaan dengan ikatan yang sangat kuat antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain.

Semakin lama jumlah penduduk Warmon Kokoda semakin bertambah banyak. Bertambahnya jumlah penduduk ini bertampak pada kondusifitas masyarakat yang sudah lama menetap di desa. Ditambah masyarakat dari kota yang baru datang kerap membawa pengaruh buruk pada masyarakat, sehingga kebiasaan-kebiasaan buruk yang sudah lama ditinggalkan oleh masyarakat tak jarang kembali dilakukan.

Selain itu muncul juga konflik di bidang ekonomi dimana ketika ada ada sebuah proyek pembangunan di desa, masyarakat yang baru datang dari kota kerap dianggap sebagai perebut jatah untuk kerjaan masyarakat yang sudah lama menetap. Hal ini memicu kecemburuan sosial yang bermuara konflik horizontal antara individu satu dengan individu lainnya. Kemudian adanya proyek-proyek pembangunan dari dana desa, muncul kecemburuan-kecemburuan sosial masyarakat yang dapat memicu konflik horizontal.

2. Interaksi Sosial Dengan Warga Transmigran Jawa

Hampir dua puluh tahun masyarakat transmigran Jawa dan masyarakat Desa Wamon Kokoda hidup berdampingan. Selama itu juga masyarakat kokoda telah belajar untuk memperbaiki hubungan-hubungan mereka dengan transmigran Jawa, dengan tidak melakukan hal-hal yang memicu konflik.

Namun seiring berjalannya waktu konflik-konflik tersebut mulai mereda. Hubungan individu-individu diantara keduanya sudah mulai berjalan baik, namun tak mencakup seluruh masyarakat. Komunikasi diantaranya keduanya juga mulai berjalan cukup intens. Masyarakat Kokoda sudah mulai adaptif dalam hidup berdampingan bersama masyarakat transmigran.

Pasca pembentukan desa, konflik antara masyarakat kokoda dengan warga transmigran kembali sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh masyarakat kota yang baru pindah ke desa. Mereka yang biasa hidup di kota dan belum terbiasa berinteraksi, memandang sinis warga transmigran. Mereka juga membawa pengaruh buruk pada masyarakat kokoda yang sudah lama hidup berdampingan bersama warga transmigran.

Bahkan tak jarang masyarakat yang baru datang dari kota membuat rusuh di pemukiman warga transmigran. Merobek bendera umbul-umbul yang terpajang dipinggir jalan, melempari rumah warga transmigran dengan kerikil, tak jarang mereka buang hajat sembarangan di jalan, hingga mabuk-mabukan.

Stigma-stigma buruk pada masyarakat Kokoda pun kembali muncul, sebagai akibat dari pengaruh masyarakat Kokoda yang baru datang dari kota ke desa. Sehingga hubungan serta interaksi yang telah membaik diantara keduanya kembali sensitif lagi karena pengaruh dari masyarakat kota yang baru datang ke desa.

Kesimpulan

Dalam kurun waktu 4 tahun pasca pembentukan desa, Warmon Kokoda telah mengalami perubahan pada beberapa dimensi masyarakatnya. Meskipun tidak secara signifikan, namun perubahan tersebut jika berlangsung terus menerus bukan tidak mungkin adanya inklusi sosial pada masyarakat Desa Warmon Kokoda. Perubahan pada masyarakat desa Warmon Kokoda merupakan bentuk perubahan kecil yang terjadi secara lambat.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Warmon Kokoda dapat dilihat melalui 3 dimensi, dengan menggunakan teori Himes dan Moore tentang dimensi perubahan sosial. Pertama, dimensi perubahan struktural. Perubahan ini meliputi : pendidikan masyarakat Desa Warmon Kokoda yang semakin meningkat; mata pencaharian yang tetap dan berkurangnya angka pengangguran; masyarakat komunitas yang tinggal di suatu wilayah menjadi masyarakat desa yang diakui oleh negara;

kemudian masyarakat kini memiliki struktur kelembagaan, yaitu di bidang pemerintahan, dimana pada sebelumnya Warmon Kokoda tidak memiliki tidak memiliki struktur kelembagaan; serta peran kepemimpinan dari bapa raja yang dulu mendominasi pimpinan, kini kepala desa sebagai pucuk pimpinan masyarakat.

Kedua, dimensi perubahan kultural. Perubahan ini meliputi : gaya hidup masyarakat yang mulai individualis, dimana masyarakat dulu hidup dalam pola komunal dan kerja kolektif; pola pikir masyarakat yang awalnya bergantung pada alam, kini bergantung pada bantuan-bantuan sosial; masyarakat menjunjung adat tapi juga menyadari akan keberadaan hukum negara, khususnya tentang perkawinan.

Ketiga, dimensi perubahan interaksional. Perubahan ini meliputi perubahan interaksi antara masyarakat kokoda yang mulai muncul kecemburuan-kecemburuan sosial yang dapat memicu konflik; dan interaksi dengan masyarakat transmigran yang mulai kembali muncul beberapa konflik akibat pengaruh yang dibawa masyarakat Kokoda yang baru datang dari kota.

Daftar Pustaka

- Martono, N. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soelaiman, M. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemarjan, S. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Muhammad S. 2013. *Strategi Pemerintah: Manajemen Organisasi Publik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yunus, M. 2014. *Mindset Revolution*. Yogyakarta: Jogja Bangkit publisher.